



Representasi Relasi Kuasa Gender dalam Film *Dua Hati Biru*: Analisis Semiotika Peirce dalam Perspektif Patriarki Sylvia Walby

Devia Tantri Rachmani^{1*}, Imaniar Dwi Retno Pangesti², Ike Desi Florina³

¹⁻³ Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Email: deviatantrirachmani@gmail.com¹, imaniarndrp@gmail.com²

Article Info :

Received:

23-11-2025

Revised:

29-12-2025

Accepted:

08-01-2025

Abstract

This study examines the representation of gender power relations in the film Dua Hati Biru using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis within the framework of Sylvia Walby's theory of patriarchy. Employing a qualitative descriptive approach, the research analyzes selected scenes that depict wage labor, domestic labor, and workplace discrimination. The findings reveal that wage labor functions as the primary source of legitimacy and authority within family relations, regardless of gender, positioning economic control as the central axis of power. Domestic labor is portrayed as essential to family stability yet remains symbolically undervalued and naturalized as a moral obligation, particularly for women. Meanwhile, workplace discrimination is represented through implicit institutional norms that stigmatize women's marital and maternal identities, compelling adaptation rather than structural change. Through icons, indexes, and symbols, the film constructs a subtle yet persistent patriarchal logic that normalizes gender inequality. This study concludes that Dua Hati Biru not only reflects social realities but also participates in reproducing patriarchal ideology by sustaining hierarchical distinctions between productive and reproductive labor within both domestic and professional spheres.

Keywords: *gender power relations, patriarchy, semiotics, film representation, domestic labor.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi hubungan kekuasaan gender dalam film Dua Hati Biru menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce dalam kerangka teori patriarki Sylvia Walby. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis adegan-adegan terpilih yang menggambarkan kerja upah, kerja domestik, dan diskriminasi di tempat kerja. Temuan menunjukkan bahwa kerja upah berfungsi sebagai sumber legitimasi dan otoritas utama dalam hubungan keluarga, terlepas dari gender, dengan kontrol ekonomi sebagai poros utama kekuasaan. Kerja domestik digambarkan sebagai esensial bagi stabilitas keluarga namun tetap secara simbolis diremehkan dan dinaturalisasi sebagai kewajiban moral, terutama bagi perempuan. Sementara itu, diskriminasi di tempat kerja diwakili melalui norma-norma institusional implisit yang menstigmatisasi identitas perkawinan dan keibuan perempuan, memaksa adaptasi daripada perubahan struktural. Melalui ikon, indeks, dan simbol, film ini membangun logika patriarki yang halus namun persisten yang menormalisasi ketidaksetaraan gender. Studi ini menyimpulkan bahwa Dua Hati Biru tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga turut serta dalam mereproduksi ideologi patriarki dengan mempertahankan perbedaan hierarkis antara kerja produktif dan reproduktif dalam lingkup domestik dan profesional.

Kata kunci: hubungan kuasa gender, patriarki, semiotika, representasi film, pekerjaan rumah tangga.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Film *Dua Hati Biru* hadir sebagai teks budaya yang merekam dinamika relasi sosial dalam keluarga muda urban Indonesia yang sarat dengan negosiasi peran, emosi, dan kekuasaan berbasis gender. Representasi tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan membentuk wacana tentang bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dalam struktur keluarga dan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film ini kerap dibaca sebagai narasi tentang kesetaraan dan kompromi relasional, terutama melalui pendekatan semiotika dan feminisme populer (Putri & Suparman, 2025). Namun, pembacaan tersebut masih menyisakan ruang kritis terkait bagaimana kuasa patriarki bekerja secara laten melalui simbol, dialog, dan relasi karakter.

Kajian tentang teks *Dua Hati Biru* juga tidak dapat dilepaskan dari kesinambungannya dengan narasi *Dua Garis Biru* yang lebih dahulu membingkai persoalan keluarga, moralitas, dan posisi

perempuan. Analisis feminisme terhadap karya tersebut menegaskan bahwa perempuan sering kali menjadi subjek yang menanggung konsekuensi sosial lebih besar dibanding laki-laki, meskipun keputusan relasional bersifat kolektif (Salsabilla et al., 2025). Pola ini menunjukkan adanya struktur kuasa yang tidak selalu tampil dalam bentuk dominasi eksplisit, melainkan bekerja melalui normalisasi peran dan ekspektasi gender. Film *Dua Hati Biru* mereproduksi sebagian pola tersebut dalam bentuk yang lebih halus dan emosional.

Dalam kajian gender, representasi relasi kuasa kerap termanifestasi melalui simbol keseharian yang tampak wajar dan natural. Penelitian-penelitian sastra dan film menunjukkan bahwa narasi keluarga sering menjadi ruang utama bagi reproduksi ketimpangan gender, terutama melalui pembagian peran domestik, otoritas pengambilan keputusan, dan legitimasi emosi (Febryanti et al., 2024). Representasi semacam ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak selalu hadir sebagai konflik terbuka, melainkan sebagai sistem makna yang diterima bersama. Film sebagai medium visual memiliki daya kuat untuk menormalisasi struktur tersebut melalui repetisi tanda dan alur dramatik.

Pendekatan semiotika menjadi instrumen penting untuk membongkar makna tersembunyi di balik representasi visual dan naratif film. Studi semiotika dalam film menunjukkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh apa yang ditampilkan, tetapi juga oleh cara penonton diarahkan untuk memahami kehadiran, absensi, dan relasi antartokoh (Akbar et al., 2025). Dalam *Dua Hati Biru*, konstruksi makna relasi suami-istri dan orang tua-anak dibentuk melalui rangkaian tanda yang saling berkaitan. Analisis mendalam terhadap tanda-tanda tersebut membuka kemungkinan pembacaan kritis terhadap ideologi gender yang bekerja di baliknya.

Perspektif patriarki Sylvia Walby menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk membaca relasi kuasa gender secara struktural dan multidimensi. Walby memandang patriarki sebagai sistem sosial yang bekerja melalui institusi keluarga, budaya, ekonomi, dan relasi personal, sehingga cocok untuk menganalisis film keluarga yang sarat interaksi intim. Relasi antar karakter dalam *Dua Hati Biru* dapat dipahami sebagai representasi dari patriarki privat yang beroperasi melalui negosiasi emosional dan moral. Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak berhenti pada deskripsi peran, tetapi bergerak pada pembacaan struktur kuasa yang menopangnya.

Isu disfungsi peran keluarga yang muncul dalam film juga memperlihatkan bagaimana beban relasional sering kali terdistribusi secara tidak seimbang. Kajian psikologis terhadap representasi keluarga dalam film menunjukkan bahwa perempuan cenderung digambarkan sebagai penyangga utama stabilitas emosional keluarga, sementara laki-laki tetap memegang legitimasi keputusan strategis (Amalia et al., 2025). Representasi tersebut membentuk persepsi sosial tentang tanggung jawab gender yang dianggap alamiah. Film *Dua Hati Biru* menampilkan pola serupa melalui konflik domestik yang diselesaikan dengan kompromi yang tidak selalu setara.

Kajian kritis terhadap representasi ketimpangan gender dalam film juga menegaskan pentingnya membaca teks visual melalui pendekatan wacana dan ideologi. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa narasi film sering mereproduksi ketidaksetaraan melalui bahasa, sudut pandang kamera, dan alur cerita yang memihak pengalaman tertentu (Kaestiningtyas et al., 2021). Dalam kerangka ini, pengalaman perempuan sering diposisikan sebagai responsif dan adaptif terhadap struktur yang sudah ada. Film *Dua Hati Biru* memperlihatkan kecenderungan tersebut dalam cara konflik disajikan dan diselesaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada representasi relasi kuasa gender dalam film *Dua Hati Biru* melalui analisis semiotika Peirce dengan perspektif patriarki Sylvia Walby. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bagaimana tanda, simbol, dan relasi antar karakter membentuk makna tentang gender dan kekuasaan. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian komunikasi dan film dengan menawarkan pembacaan kritis yang lebih struktural terhadap representasi keluarga. Dengan demikian, film tidak hanya dipahami sebagai cermin realitas sosial, tetapi juga sebagai agen pembentuk ideologi gender dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diarahkan untuk memahami serta menafsirkan representasi relasi kuasa gender dalam film *Dua Hati Biru* melalui pemaknaan simbolik yang dibangun dalam narasi visual dan verbal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna ideologis yang terkandung dalam adegan, dialog, serta ekspresi nonverbal yang merepresentasikan praktik komunikasi berbasis gender (Wijaya & Winduwati, 2025). Peneliti

berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan mendalam terhadap teks film dengan fokus pada interaksi antartokoh yang mencerminkan dominasi, subordinasi, dan negosiasi kuasa. Desain riset ini relevan dengan studi komunikasi dan budaya karena mampu mengungkap nilai, ideologi, serta struktur patriarki yang bekerja secara implisit dalam teks media (Akbar dkk., 2025; Creswell & Creswell, 2017; Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan mengikuti tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dirumuskan oleh Bungin (2007). Data dikumpulkan melalui penayangan film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan relasi kuasa gender, kemudian ditranskripsikan dan dikategorikan ke dalam tema dominasi simbolik laki-laki, subordinasi perempuan, serta negosiasi kuasa dalam komunikasi (Simeona & Sukendro, 2025; Wati dkk., 2025). Setiap adegan dianalisis menggunakan kerangka semiotika dan teori patriarki Sylvia Walby untuk menafsirkan bagaimana pesan verbal dan nonverbal merefleksikan struktur kuasa patriarki dalam relasi keluarga (Utami, 2025; Amalia dkk., 2025). Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi dengan literatur akademik dan penelitian terdahulu mengenai representasi gender dalam film, sehingga analisis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga terhubung dengan diskursus teoretis dan empiris yang lebih luas (Sugiyono, 2013; Dewanto & Sanjaya, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Berupah sebagai Arena Relasi Kuasa Gender dalam Keluarga

Representasi kerja berupah dalam film *Dua Hati Biru* memperlihatkan bagaimana relasi kuasa gender dibangun melalui akses terhadap penghasilan dan legitimasi sosial atas peran produktif. Kerja berupah tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai sumber otoritas simbolik yang memengaruhi posisi tawar dalam relasi keluarga (Walby, 1990). Film ini menghadirkan dinamika yang kompleks karena menunjukkan pergeseran peran pencari nafkah, namun tetap mempertahankan logika kuasa berbasis struktur patriarki. Pembacaan semiotika Peirce memungkinkan penguraian makna tersebut melalui hubungan ikon, indeks, dan simbol yang terjalin dalam narasi visual dan dialog (Akbar et al., 2025).

Adegan Bima bekerja di TimeZone sambil membawa Adam menjadi representasi awal yang menarik untuk membaca kerja berupah dalam relasi pengasuhan. Praktik ini secara visual tampak progresif karena memperlihatkan ayah yang terlibat langsung dalam perawatan anak di ruang publik. Namun, keterlibatan tersebut tetap ditempatkan dalam ritme kerja berupah yang harus terus berjalan, sehingga pengasuhan hadir sebagai aktivitas yang disesuaikan dengan tuntutan produktivitas. Pola ini menunjukkan bahwa kerja berupah masih menjadi pusat legitimasi peran laki-laki dalam keluarga (Wijaya & Winduwati, 2025):



Gambar 1. Bima bekerja sambil membawa Adam di TimeZone

Sumber: Data peneliti, 2025

Dalam kerangka ikon, keberadaan Bima dan Adam di ruang permainan komersial menampilkan secara nyata praktik pengasuhan ayah. Indeks dari adegan ini muncul melalui situasi tumpang tindih antara pekerjaan dan perawatan anak yang mengisyaratkan keterbatasan pilihan struktural. Simbol kerja berupah tetap mendominasi karena aktivitas pengasuhan tidak berdiri sebagai kerja yang setara,

melainkan sebagai sesuatu yang “mengikuti” kerja utama. Situasi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sering dipersepsikan sebagai tindakan tambahan, bukan kewajiban struktural (Putri & Suparman, 2025).

Relasi kuasa dalam adegan tersebut tidak diekspresikan secara konflik, melainkan melalui normalisasi situasi. Film menampilkan seolah-olah praktik tersebut merupakan solusi ideal, padahal secara ideologis memperlihatkan subordinasi kerja merawat terhadap kerja berupah. Dalam perspektif patriarki Sylvia Walby, kondisi ini mencerminkan dominasi struktur kerja berupah yang mengatur akses terhadap sumber daya dan pengakuan sosial. Pengasuhan anak tetap berada dalam posisi kurang bernilai meskipun dilakukan oleh laki-laki (Walby, 1990; Murti, 2022).

Pergeseran relasi kuasa terlihat lebih jelas pada adegan pemberian uang belanja dari Dara kepada Bima. Adegan ini merepresentasikan pembalikan peran yang tidak lazim dalam konstruksi gender konvensional, karena perempuan tampil sebagai pencari nafkah utama. Namun, pembalikan tersebut tidak sepenuhnya membongkar logika patriarki, karena kuasa tetap dilekatkan pada pihak yang mengontrol sumber daya ekonomi. Kerja berupah kembali menjadi penentu utama dalam distribusi otoritas domestik (Kaestiningtyas et al., 2021):



Gambar 2. Dara menyerahkan uang belanja kepada Bima
Sumber: Data peneliti, 2025

Secara ikon, uang tunai dan ruang domestik menampilkan praktik pengelolaan kebutuhan rumah tangga. Indeks muncul melalui gestur Dara yang mengarahkan penggunaan uang, menunjukkan posisi pengendali sumber daya. Simbol “uang bulanan” menandai legitimasi kuasa yang melekat pada kepemilikan penghasilan, meskipun dilakukan oleh perempuan. Situasi ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak selalu identik dengan dominasi laki-laki, melainkan dengan struktur yang menempatkan kerja berupah sebagai pusat kuasa (Setyaningrum, 2023; Wardani & Gusthini, 2025).

Adegan ini juga mengungkap ambiguitas representasi kesetaraan gender dalam film. Di satu sisi, perempuan memiliki akses terhadap kerja dan pendapatan, namun di sisi lain, relasi kuasa tetap berputar pada logika ekonomi. Kerja domestik yang dilakukan Bima tetap diposisikan sebagai tugas operasional, bukan sebagai sumber legitimasi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa patriarki mampu beradaptasi dengan perubahan peran tanpa kehilangan struktur dasarnya (Husnah et al., 2025; Utami, 2025).

Untuk memperkuat temuan analitis, berikut disajikan data temuan peneliti mengenai representasi kerja berupah dalam film *Dua Hati Biru*:

Tabel 1. Representasi Kerja Berupah dalam Film Dua Hati Biru

Scene	Tokoh	Bentuk Kerja Berupah	Posisi Kuasa yang Ditampilkan	Makna Dominan
-------	-------	----------------------	-------------------------------	---------------

1 (11:14)	Bima	Bekerja sambil mengasuh	Produktivitas tetap utama	Kerja berupah mengendalikan ritme pengasuhan
2 (1:00:36)	Dara	Pencari nafkah utama	Kontrol ekonomi domestik	Kuasa mengikuti kepemilikan pendapatan

Sumber: Data olahan peneliti, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa kerja berupah secara konsisten menjadi sumber legitimasi relasi kuasa, terlepas dari jenis kelamin pelakunya. Pola ini menegaskan argumen Walby bahwa patriarki beroperasi melalui struktur, bukan semata identitas individu. Film menampilkan relasi yang tampak fleksibel, namun tetap dikendalikan oleh nilai ekonomi sebagai pusat otoritas. Temuan ini selaras dengan kajian representasi patriarki dalam film keluarga dan drama domestik Indonesia (Taufik, 2017; Salvadhy, 2024).

Representasi kerja berupah dalam *Dua Hati Biru* tidak sepenuhnya menawarkan pembongkaran struktur patriarki. Film menghadirkan kompromi visual yang menenangkan, tetapi tetap mempertahankan hierarki nilai antara kerja produktif dan kerja reproduktif. Relasi kuasa gender bergerak dinamis, namun tidak keluar dari kerangka dominasi ekonomi sebagai sumber legitimasi utama. Pembacaan semiotika Peirce dalam perspektif patriarki Sylvia Walby memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja melalui detail keseharian yang tampak wajar dan emosional (Bungin, 2007; Creswell & Creswell, 2017).

Kerja Rumah Tangga sebagai Fondasi Relasi Kuasa Gender

Kerja rumah tangga dalam film *Dua Hati Biru* merepresentasikan arena penting bagi pembentukan dan reproduksi relasi kuasa gender dalam keluarga. Aktivitas merawat, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan emosional anak ditampilkan sebagai praktik keseharian yang tampak natural, namun sarat dengan makna ideologis. Dalam perspektif patriarki Sylvia Walby, kerja rumah tangga dipahami sebagai struktur yang menopang keberlangsungan sistem sosial, sekaligus menjadi sumber ketimpangan karena tidak memperoleh pengakuan setara dengan kerja berupah (Walby, 1990). Film ini memperlihatkan bagaimana kerja domestik tetap berlangsung intens meskipun terjadi pergeseran peran publik antara laki-laki dan perempuan (Amalia et al., 2025).

Adegan Bima mengantar Adam ke klinik saat sakit menjadi representasi kuat dari kerja rumah tangga yang bersifat esensial dan tidak dapat ditunda. Praktik perawatan kesehatan anak menunjukkan bahwa kerja domestik menuntut kesiapsiagaan emosional, fisik, dan waktu yang signifikan. Ketidakhadiran Dara dalam adegan tersebut tidak menghilangkan kerja domestik, melainkan memindahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada Bima sebagai pihak yang hadir. Situasi ini memperlihatkan bahwa kerja rumah tangga bersifat kontinu dan tidak mengenal jeda struktural (Moleong, 2017):



Gambar 3. Bima mengantar Adam ke klinik

Sumber: Data peneliti, 2025

Secara ikon, ruang klinik dan posisi Adam yang terbaring menampilkan kondisi sakit dan kebutuhan akan pendampingan intensif. Indeks muncul melalui gestur Bima yang menjaga dan menenangkan Adam, yang mengisyaratkan tanggung jawab perawatan yang bersifat mendesak. Simbol pengasuhan ayah dalam ruang kesehatan merepresentasikan pergeseran peran gender, namun tetap berada dalam kerangka kerja rumah tangga yang tidak diberi nilai ekonomi. Representasi ini sejalan dengan kajian bahwa kerja merawat sering dianggap sebagai kewajiban moral, bukan kerja yang layak memperoleh legitimasi sosial setara (Kaestiningtyas et al., 2021; Utami, 2025).

Keterlibatan Bima dalam kerja rumah tangga juga tidak ditampilkan sebagai praktik yang sepenuhnya normal, melainkan sebagai kondisi yang lahir dari situasi tertentu. Film tidak menunjukkan bahwa struktur keluarga berubah secara permanen, tetapi menampilkan adaptasi sementara terhadap kondisi. Pola ini memperlihatkan bahwa kerja domestik tetap diasosiasikan sebagai ranah fleksibel yang dapat dialihkan tanpa mengubah hierarki nilai kerja. Pandangan ini memperkuat argumen Walby bahwa kerja rumah tangga menjadi fondasi yang tidak terlihat namun menopang sistem patriarki secara keseluruhan (Walby, 1990; Murti, 2022).

Representasi kerja rumah tangga juga ditampilkan melalui adegan Dara menemani Adam bermain ayunan. Aktivitas tersebut memperlihatkan praktik pengasuhan yang berorientasi pada pemulihan ikatan emosional antara ibu dan anak. Waktu, perhatian, dan keterlibatan emosional yang diberikan Dara menunjukkan bahwa kerja domestik tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga afektif. Film menegaskan kembali citra ibu sebagai pusat pemenuhan kebutuhan emosional anak (Simeona & Sukendro, 2025):



Gambar 4. Dara menemani Adam bermain

Sumber: Data peneliti, 2025

Ikon dalam adegan ini terletak pada ruang bermain dan interaksi tubuh antara ibu dan anak yang menciptakan suasana aman. Indeks terlihat dari intensitas keterlibatan Dara yang menunjukkan upaya membangun kembali kedekatan setelah periode terpisah. Simbol keibuan dilekatkan pada aktivitas bermain sebagai ekspresi kasih sayang yang dianggap alamiah. Representasi ini mengukuhkan kerja rumah tangga sebagai kewajiban moral perempuan yang jarang dipersoalkan nilai dan bebannya (Setyaningrum, 2023; Wardani & Gusthini, 2025).

Relasi kuasa gender dalam kerja rumah tangga tampak melalui pembagian tanggung jawab yang tidak pernah sepenuhnya dinegosiasikan secara setara. Film memperlihatkan bahwa pengasuhan oleh ibu diterima sebagai norma, sementara pengasuhan oleh ayah tampil sebagai pengecualian situasional. Pola ini menciptakan standar ganda dalam penghargaan terhadap kerja domestik. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian tentang representasi patriarki dalam film keluarga Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama ranah domestik (Husnah et al., 2025; Taufik, 2017).

Kerja rumah tangga dalam film ini juga berfungsi sebagai penyangga stabilitas keluarga ketika konflik ekonomi dan emosional terjadi. Praktik merawat anak menjadi mekanisme peredam ketegangan yang tidak pernah dipertanyakan urgensinya. Namun, kerja ini tidak pernah diartikulasikan sebagai sumber kuasa atau otoritas dalam pengambilan keputusan. Situasi ini menunjukkan bahwa kerja

domestik berperan vital tetapi tetap berada di posisi subordinat dalam hierarki nilai sosial (SALVADHY, 2024; Febryanti et al., 2024).

Untuk memperjelas pola representasi kerja rumah tangga, berikut disajikan data temuan peneliti yang merangkum bentuk, pelaku, dan makna dominan kerja domestik dalam film *Dua Hati Biru*:

Tabel 2. Representasi Kerja Rumah Tangga dalam Film Dua Hati Biru

Scene	Tokoh	Bentuk Kerja Rumah Tangga	Karakteristik Representasi	Makna Ideologis
3 (1:40)	Bima	Merawat anak sakit	Situasional dan responsif	Kerja domestik dapat dialihkan tanpa mengubah hierarki
4 (30:48)	Dara	Pengasuhan emosional	Normalisasi peran ibu	Kerja domestik sebagai kewajiban alami perempuan

Data tersebut menunjukkan bahwa kerja rumah tangga direpresentasikan sebagai praktik yang fleksibel secara pelaku, namun kaku secara nilai. Ketika dilakukan oleh laki-laki, kerja domestik dipahami sebagai kondisi sementara, sedangkan ketika dilakukan oleh perempuan, kerja tersebut dilekatkan sebagai identitas peran. Pola ini memperkuat tesis bahwa patriarki bekerja melalui normalisasi, bukan paksaan terbuka. Film mereproduksi ideologi tersebut melalui narasi keseharian yang emosional dan mudah diterima penonton (Bungin, 2007; Creswell & Creswell, 2017).

Kerja rumah tangga dalam *Dua Hati Biru* menjadi fondasi tersembunyi dari relasi kuasa gender. Film menampilkan praktik pengasuhan yang tampak setara, namun tetap mempertahankan hierarki nilai antara kerja domestik dan kerja berupah. Melalui pembacaan semiotika Peirce dan perspektif patriarki Sylvia Walby, terlihat bahwa kerja rumah tangga terus direproduksi sebagai kewajiban moral yang tidak menghasilkan otoritas. Representasi ini menegaskan bahwa ketimpangan gender bertahan bukan karena absennya pergeseran peran, melainkan karena keberlanjutan struktur nilai yang menopangnya (Khair, 2025; Utami, 2025).

Diskriminasi Kerja sebagai Mekanisme Pelanggaran Patriarki

Diskriminasi kerja dalam film *Dua Hati Biru* direpresentasikan sebagai praktik yang tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi bekerja melalui mekanisme seleksi, penilaian, dan ekspektasi institusional terhadap perempuan. Dalam perspektif patriarki Sylvia Walby, diskriminasi kerja merupakan bagian dari struktur kerja berupah yang membatasi akses perempuan terhadap peluang ekonomi dan mobilitas sosial. Film ini memperlihatkan bagaimana identitas perempuan sebagai istri dan ibu menjadi faktor yang memengaruhi posisi tawar dalam dunia kerja formal. Representasi tersebut menegaskan bahwa ketimpangan gender tidak hanya berlangsung di ranah domestik, tetapi juga dilembagakan dalam praktik profesional (Walby, 1990; Setyaningrum, 2023).

Adegan pendaftaran kerja Dara di ruang kantor menjadi titik penting dalam membaca diskriminasi berbasis gender. Lingkungan kerja formal ditampilkan sebagai ruang yang tampak netral dan profesional, namun menyimpan standar implisit mengenai siapa yang dianggap sebagai pekerja ideal. Percakapan singkat antara Dara dan temannya mengenai cincin pernikahan mengungkap bahwa status perkawinan dan keibuan dipersepsikan sebagai potensi hambatan karier. Film menghadirkan diskriminasi ini secara halus, tanpa konflik terbuka, sehingga tampak sebagai praktik yang wajar (Kaestningtyas et al., 2021):



Gambar 5. Dara mendaftar pekerjaan di kantor
Sumber: Data peneliti, 2025

Secara ikon, ruang kantor dengan aktivitas administratif merepresentasikan dunia kerja formal yang rasional dan selektif. Indeks muncul melalui anjuran melepas cincin yang mengisyaratkan adanya penilaian tersembunyi terhadap identitas personal pencari kerja. Simbol cincin pernikahan berfungsi sebagai penanda status sosial yang justru dianggap mengurangi nilai profesional perempuan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana simbol privat berubah menjadi beban dalam ranah publik (Utami, 2025; Wardani & Gusthini, 2025).

Diskriminasi yang ditampilkan tidak berbentuk larangan langsung, melainkan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma institusional. Perempuan diarahkan untuk menyamarkan identitas domestiknya demi memenuhi citra pekerja yang bebas dari tanggung jawab keluarga. Praktik ini menunjukkan bahwa dunia kerja dibangun berdasarkan asumsi maskulin tentang ketersediaan waktu dan energi. Pola tersebut sejalan dengan temuan penelitian tentang patriarki dalam film yang menempatkan perempuan pada posisi harus beradaptasi, bukan menuntut perubahan struktur (Murti, 2022; Taufik, 2017).

Relasi kuasa dalam diskriminasi kerja juga tercermin dari absennya figur laki-laki yang mengalami tuntutan serupa. Film tidak menampilkan keharusan bagi laki-laki untuk menyembunyikan status keluarga demi pekerjaan. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan secara ideologis dilekatkan pada perempuan, sehingga dunia kerja memandang perempuan sebagai pekerja “berisiko”. Diskriminasi menjadi mekanisme seleksi yang bekerja secara diam-diam namun sistematis (Husnah et al., 2025; Khair, 2025).

Dari perspektif semiotika Peirce, adegan ini memperlihatkan relasi tanda yang membangun makna diskriminatif. Ikon profesionalisme kantor tidak berdiri netral, melainkan berkelindan dengan indeks penyesuaian identitas. Simbol keibuan dan perkawinan diposisikan sebagai sesuatu yang harus dikendalikan agar tidak mengganggu performa kerja. Makna ini memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki bekerja melalui tanda-tanda kecil yang tampak sepele (Akbar et al., 2025).

Diskriminasi kerja dalam film juga berfungsi sebagai tekanan psikologis bagi perempuan. Dara tidak secara verbal menolak anjuran tersebut, tetapi menerimanya sebagai bagian dari strategi bertahan. Sikap ini mencerminkan internalisasi norma patriarki yang mendorong perempuan untuk menyesuaikan diri daripada mempertanyakan sistem. Film menampilkan proses ini sebagai realitas yang harus dihadapi, bukan sebagai ketidakadilan yang perlu dilawan (SALVADHY, 2024; Febryanti et al., 2024).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa diskriminasi kerja tidak selalu menghasilkan konflik naratif yang dramatis. Sebaliknya, ia bekerja melalui kompromi kecil yang berulang dan membentuk pola kepatuhan. Representasi semacam ini membuat diskriminasi tampak tidak kasat mata, tetapi justru efektif dalam mempertahankan struktur kuasa. Film menjadi medium yang mereproduksi ideologi tersebut melalui narasi yang emosional dan realistis (Bungin, 2007; Creswell & Creswell, 2017). Untuk memperkuat analisis, berikut disajikan data temuan peneliti mengenai representasi diskriminasi kerja dalam film *Dua Hati Biru*:

Tabel 3. Representasi Diskriminasi Kerja dalam Film Dua Hati Biru

Scene	Tokoh	Bentuk Diskriminasi	Mekanisme Representasi	Makna Ideologis
-------	-------	---------------------	------------------------	-----------------

5 (30:48)	Dara	Seleksi berbasis status keluarga	Anjuran melepas cincin	Perempuan harus menyesuaikan diri dengan standar maskulin
5 (30:48)	Dara	Stigmatisasi keibuan	Identitas disamakan	Keibuan dipandang sebagai beban kerja

Data tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi kerja dalam film beroperasi melalui standar tidak tertulis yang dilembagakan dalam praktik profesional. Status perempuan sebagai istri dan ibu menjadi faktor penentu yang memengaruhi peluang kerja. Temuan ini memperkuat argumen bahwa patriarki bekerja melalui sistem sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Film tidak hanya merefleksikan realitas tersebut, tetapi juga berpotensi menormalisasikannya (Sugiyono, 2013; Dewanto & Sanjaya, 2025).

Diskriminasi kerja dalam *Dua Hati Biru* menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan relasi kuasa gender. Representasi yang halus dan realistis membuat praktik diskriminatif tampak sebagai bagian wajar dari dunia kerja. Melalui analisis semiotika Peirce dan perspektif patriarki Sylvia Walby, terlihat bahwa ketimpangan gender dilegitimasi melalui simbol, indeks, dan narasi yang tidak konfrontatif. Film ini menegaskan bahwa perjuangan kesetaraan gender tidak hanya berhadapan dengan individu, tetapi dengan struktur sosial yang bekerja secara sistemik dan berlapis (Walby, 1990; Wijaya & Winduwati, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* merepresentasikan relasi kuasa gender melalui mekanisme yang bekerja halus dan berlapis dalam ranah kerja berupah, kerja rumah tangga, dan diskriminasi kerja. Kerja berupah tampil sebagai sumber legitimasi utama otoritas dalam keluarga, terlepas dari siapa pelakunya, sehingga kuasa tetap berporos pada kontrol atas sumber daya ekonomi. Kerja rumah tangga digambarkan sebagai fondasi keberlangsungan keluarga yang bersifat esensial, namun terus ditempatkan pada posisi subordinat karena dinaturalisasi sebagai kewajiban moral, terutama bagi perempuan. Diskriminasi kerja memperlihatkan bagaimana patriarki dilembagakan dalam dunia profesional melalui standar implisit yang membebani perempuan dengan identitas domestik, mendorong penyesuaian diri alih-alih perubahan struktur. Melalui analisis semiotika Peirce dalam perspektif patriarki Sylvia Walby, film ini tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi ideologi gender yang mempertahankan hierarki nilai antara kerja produktif dan kerja reproduktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. N., Ramadhani, R. S., & Dewi, R. Z. (2025). Analisis semiotika John Fiske: Membedah makna kehadiran dalam film *Beoning* (2018). *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 6(2), 118–128. <https://doi.org/10.53695/js.v6i2.1474>
- Amalia, N., Afiyanti, D., Wibowo, W. L., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Analisis disfungsi peran keluarga dalam representasi film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17(1), 441–450. <https://ejournal.cibinstitit.com/index.php/liberosis/article/view/3880>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewanto, M. R. F., & Sanjaya, A. (2025). Resepsi penonton terhadap representasi maskulinitas hegemonik dalam tokoh utama film *Argylle*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1575–1587. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1517>
- Febryanti, V., Botifar, M., & Misriani, A. (2024). *Analisis gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis* (Disertasi doctoral). Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Husnah, A., Wahid, A., & Ulviani, M. (2025). Representasi bentuk budaya patriarki dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo. *Cakrawala Indonesia*, 10(2), 184–197.
- Kaestiningtyas, I., Anaziah, S., & Amalia, G. F. (2021). Representasi gender inequality dalam film *Kim Ji-Young, Born 1982*: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.
- Khair, J. (2025). Representasi wanita muslimah dalam film horor Indonesia *Munkar* tahun 2024: Analisis semiotika Roland Barthes.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murti, A. S. (2022). *Representasi budaya patriarki dalam film Yuni*.
- Putri, N. A., & Suparman, S. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes: Representasi kesetaraan gender dalam film *Dua Hati Biru*. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 456–463. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v5i2.892>
- Salsabilla, S. N., Sa'diyah, L., Hermawan, A., & Hadi, S. (2025). Representasi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dalam teori feminisme. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 389–401. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.1356>
- Salvadhya, A. F. (2024). *Analisis resepsi Srikandi UII terhadap patriarki dalam film (Studi analisis resepsi film Habibie & Ainun 3)*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51555>
- Setyaningrum, A. N. A. (2023). *Representasi dominasi patriarki dalam film Layla Majnun*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.
- Simeona, J., & Sukendro, G. G. (2025). Representasi gender dalam serial *Gadis Kretek*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Kiwari*, 4(1), 199–206. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i1.33752>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufik, A. (2017). *Representasi patriarki dalam film Cinta Suci Zahrana*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27134>
- Tri Utami, D. (2021). *Representasi ideologi patriarki pada film Kim Ji-Young Born 1982*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52247>
- Utami, H. P. (2025). Representasi gender dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17(1), 43–60. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v17i1.7883>
- Wardani, D. T. A., & Gusthini, M. (2025). The representation of patriarchy in the movie *Enola Holmes I*: A feminist literary criticism. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(3), 945–956. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.2019>
- Wati, I., Ayuni, R. D., & Puspita, A. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes: Representasi budaya patriarki dalam film *Gadis Kretek*. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v22i01.1286>
- Wijaya, C., & Winduwati, S. (2025). Representasi peran ayah domestik: Kajian semiotika Roland Barthes pada film *Dua Hati Biru*. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i2.35001>